Refleksi Nilai Estetis Karya Perempuan Perupa Indonesia terhadap Kondisi Sosial Politik Periode Sebelum dan Sesudah Reformasi Indonesia 1997 – 2000

PPMI Fakultas Skema TOP DOWN

Ira Adriati [1], Irma Damajanti [2], Tri Sulistyaningtyas[3], Novrizal Primayudha [4], Nuning Yanti Damajanti [5]

[1,2,3,4,5] Fakultas Seni Rupa dan Desain

Abstract

Dalam sejarah seni rupa Indonesia, keberadaan karya perempuan perupa lebih banyak dikaitkan dengan media sebagai ekspresi personal perupanya. Di sisi lain laki-laki perupa sejak periode PERSAGI (Persatuan Ahli gambar Indonesia) tahun 1930-an selalu dikaitkan dengan pergerakan nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mereintepretasi nilai estetis karya perempuan perupa Indonesia yang memperlihatkan perhatian dan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap persoalan sosial dan politik di Indonesia. Pembatasan kurun waktu kajian adalah periode tahun 1997 yang merupakan awal dari proses reformasi 1998, hingga tahun 2000 yang menjadi babak baru Indonesia dengan adanya pemilu pada tahun 1999. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa Perempuan perupa Indonesia yaitu Arahmaiani, Dolorosa Sinaga, Sri Astari, Lucia Hartini, dan Dyan Anggraini adalah Perempuan perupa yang memperlihatkan perhatian terhadap persoalan politik di Indonesia. Visualisasi karya mereka beragam dengan menggunakan konotatif maupun denotatif. Nilai estetis mereka hadir dari kemampuan penguasaan material dan kreativitas dalam memvisualisasikannya.

Keyword: Perempuan Perupa, reformasi , Ni Estetis.

Introduction

Keberadaan perempuan perupa dalam sejarah seni rupa Indonesia selalu menjadi polemik. Hanya sekitar 30% perempuan perupa yang tercatat dalam sejarah seni rupa Indonesia atau mereka yang diundang dalam pameran-pameran utama dalam seni rupa (Winarno, 2007), data tersebut diperbaharui dalam tulisan (Adriati, et al, 2020) yang masih memperlihatkan angka yang sama. Kondisi tersebut memperlihatkan keterpinggiran perempuan perupa dalam catatan sejarah. Salah satu upaya perempuan di medan sosial seni rupa Indonesia adalah menuliskan sejarah perempuan secara terpisah, seperti yang dilakukan oleh Carla Bianpone, et al (2007). Gambaran di atas memperlihatkan perlunya akademisi memberikan kontribusi melalui riset yang memberikan fakta empirik berkaitan dengan kesetaraan nilai estetis atau kualitas estetis perempuan dan laki-laki perupa dalam medan sosial Indonesia. Kesetaraan tersebut mendorong untuk merekonstruksi ulang historiografi seni rupa Indonesia.

Salah satu topik kajian yang belum diangkat oleh peneliti seni rupa adalah peran perempuan perupa dalam periode sebelum reformasi dan sesudah reformasi 1998. Periode tersebut menjadi titik penting persoalan gender dalam sosial budaya Indonesia menjadi pembahasan maupun timbulnya gerakan-gerakan tuntutan keadilan dari para perempuan Indonesia secara luas.

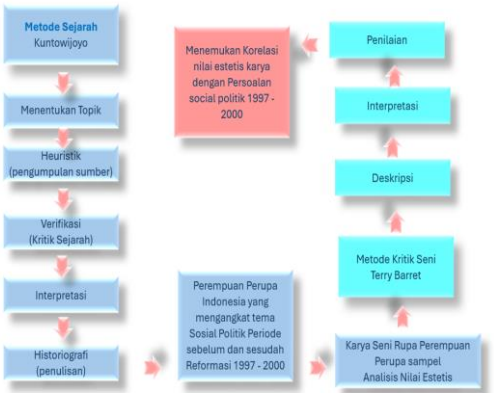
Penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai estetis karya perempuan perupa Indonesia pada periode 1997 – 2000 menjadi bagian penting dari situasi sosial dan politik di Indonesia.

Research Method

Penelitian ini merupakan penelitian interdisiplin yang menggunakan metode sejarah dari Kuntowijoyo untuk tahap pertama untuk menuliskan historiografi perempuan perupa Indonesia yang mengangkat persoalan sosial politik dalam periode sebelum dan sesudah reformasi. Berdasarkan historiografi tersebut ditentukan sampel perempuan perupa yang kemudian akan dianalisis nilai estetis karyanya.

Metode kritik seni dari Terry Barret untuk mengetahui nilai estetis karya berkaitan dengan wacana sosial politik pada masa sebelum dan sesudah reformasi (1997 – 2000). Teori Kajian Perempuan berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam budaya Indonesia dari Saparinah Sadli dan A. Nunuk Murniati. Pendekatan kesejarahan khususnya sosial dan politik pada periode tersebut digunakan untuk memahami nilai estetis karya yang dibuat oleh perempuan perupa Indonesia.

Teknik pengumpulan data melalui kaji pustaka, wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif (mixmethod).



Gambar 1 Metodologi



Gambar 2 Karya Dolorosa Sinaga
Sumber: *Peneliti*

Discussion & Result

Pernyataan berkaitan tidak adanya peran Perempuan perupa dalam pra, saat, dan pasca reformasi Adalah keliru. Berdasarkan data dari karya-karya Perempuan perupa sampel menunjukkan perhatian Perempuan untuk menjadikan kondisi sosial politik di Indonesia sebagai sumber karya mereka.

Arahmaiani sejak tahun 1980-an telah memperlihatkan perhatiannya terhadap kondisi politik di periode Orde Baru. Dia melakukannya dengan performance art. Hingga saat ini dia menyoroti issue lingkungan melalui program "Bendera" yang dilakukan di benua Asia maupun Eeropa.

Dolorosa Sinaga pematung yang memvisualisasikan karya-karyanya secara mimesis. Sosok-sosok tertindas khususnya Perempuan menjadi perhatiannya. Dolorosa bahkan membuka Mata Kuliah berkaitan dengan aksi dan demonstrasi melalui karya seni.

Lucia Hartini bergerak melalui simbolik terhadap komunikasinya antara dunia batin dan dunia relaita yang dialaminya. Memvisualisasikannya secara surealisme.

Sri Astari mengangkat kekerasan yang dialami oleh Perempuan Keturunan Tionghoa pada masa reformasi. Dia menampilkan kekerasan dalam balutan keindahan.

Dyan Anggraini sejak lama hingga kini konsisten memberikan kritik terhadap penguasa dengan menggunan simbolik. Tokoh yang bertopeng, divisualisasikan dengan goresan tangannya yang halus.

Conclusion

Perempuan perupa Indonesia memiliki perhatian kepada persoalan sosial politik khususnya periode pra, saat, dan pasca reformasi. Mereka tidak pernah diam, melainkan mencermati sesuai dengan kemampuan mereka dalam mengekspresikan.

Mereka memperlihatkan keberagaman media seperti lukisan di atas kanvas, patung logam, performance,dan fotgrafi. Melalui beragam media tersebut menunjukkan kemampuan penguasaan media, sehingga nilai estetis karya-karya mereka jika merujuk pada teknis sangat baik.

Budaya yang membesarkan mereka menunjukkan karakteristik cara ungkap. Dolorosa Sinaga yang berasal dari Budaya Batak memvisualisasikan pemikirannya secara gamblang melalui sosok-sosok patung.

Dyan Anggraini berasal dari budaya Jawa menggunakan bahasa simbolik dalam mengungkapkan perasaannya. Serupa dengan Dyan, Lucia Hartini mengungkapkan pemikirannya melalui gaya surealis yang khas gaya Yogyakarta, penuh simbolik. Hal yang unik dari Lucia, dia selalu berdialog dengan alam spiritualnya sebelum memvisualisasikan dalam lukisannya yang berukuran besar.

Arahmaiani dan Astari Rasjid keduanya menggunakan bahasa simbolik Ketika mengungkapkan perasaannya terhadap kondisi sosial politik di Indonesia.